

World Pneumonia Day:

Keep the Promise, Stop Pneumonia Now

Setiap tahunnya, Hari Pneumonia Sedunia dirayakan setiap tanggal 12 November. Tema pada tahun 2016 ini adalah 'Selamatkan Anak Bangsa dari Pneumonia Melalui Gerakan Hitung Napas Balita Batuk'.

Dibandingkan dengan gabungan penyakit malaria, AIDS, dan tuberkulosis, pneumonia merupakan penyakit infeksi terbesar penyebab kematian pada anak. Di Indonesia, perayaan Hari Pneumonia Sedunia ini digelar di Bandung dengan moderator **dr. Aris Permadi, SpA(K)**.

Pendekatan Pneumonia

Derajat pneumonia berdasarkan klinik (WHO) adalah bukan pneumonia, pneumonia (tidak berat), pneumonia berat, dan pneumonia sangat berat. Hal ini dipaparkan oleh **dr. Sri Sudarwati, SpA(K)**.

Salah satu metode yang dapat dijadikan sebagai peluang untuk menemukan kasus-kasus pneumonia adalah dengan Pendekatan Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS). Tanyakan keluhan utama apakah anak menderita batuk atau sukar bernapas (jika ya, tanyakan berapa lama). Kemudian lihat dan dengar, lakukan hitung napas dalam 1 menit,

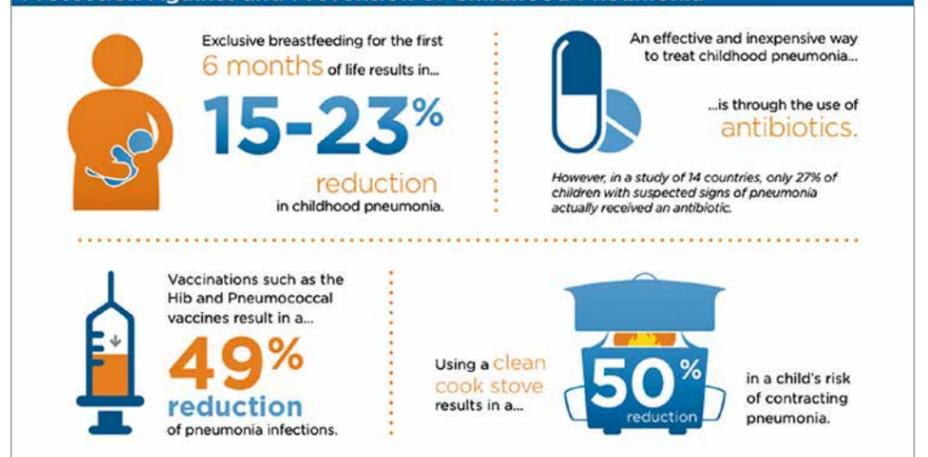
dapat dilakukan antara lain terapi oksigen dan pemberian antibiotik. Sebagai lini pertama adalah ampisilin (50 mg/kg) atau benzilpenicillin 50.000 IU/kg IM, atau IV/6 jam (minimal 5 hari), dan gentamisin 7,5 mg/kg IM atau IV sekali sehari (minimal 5 hari). Jika tidak ada perbaikan dalam waktu 48 jam, dapat berikan gentamisin + kloksasilin (50 mg/kg IM/IV setiap 6 jam). Untuk lini kedua adalah seftriakson (80 mg/kg IM/IV sekali sehari).

Terapi suportif lain adalah pastikan potensi jalan napas, berikan antipiretik (bila demam tinggi), berikan bronkodilator bila terdapat mengi, dan perhatikan status hidrasi (atasi dehidrasi atau jika perlu koreksi suhu, asupan ASI/oral jika memungkinkan, dan bila tidak bisa oral dapat dilakukan NGT).

Perlu juga melakukan identifikasi faktor-faktor risiko yang berupa malnutrisi, defisiensi vitamin A / zink, paparan asap rokok/udara, biomas, imunisasi tidak lengkap, tidak diberikan ASI eksklusif, prematuritas/berat lahir rendah, lingkungan padat dankotor, dan komorbid yang dapat menurunkan daya tahan sistem pernapasan seperti penyakit jantung bawaan, kelainan neuromuskular, penyakit defisiensi imun.



Protection Against and Prevention of Childhood Pneumonia



Gambar 1. Proteksi dan pencegahan terhadap pneumonia anak. Sumber dari WHO 2009.

Gejala	Klasifikasi
Ada tanda bahaya umum, ATAU retraksi dinding dada, ATAU stridor.	Pneumonia sangat berat atau pneumonia berat
Napas cepat	Pneumonia
Tidak ada tanda-tanda pneumonia atau penyakit sangat berat	Batuk bukan pneumonia

Tabel 1. Gejala dan Klasifikasi Pneumonia pada Anak

perhatikan ada/tidaknya retraksi dinding dada, dengar adanya stridor. Selanjutnya klasifikasikan batuk atau sukar bernapas (Tabel 1.)

Pneumonia terdiri dari tidak berat, berat dan sangat berat. Pneumonia tidak berat gejalanya batuk atau sesak napas dan napas cepat. Napas cepat $\geq 60x$ /menit (usia < 2 bulan), $\geq 50x$ /menit (usia 2-12 bulan), dan $\geq 40x$ /menit (usia 1-5 tahun) dengan auskultasi terdengar *crackles*, suara napas menurun dan suara napas bronkial. Untuk pneumonia berat mencakup batuk/sesak napas disertai dengan salah satu gejala retraksi dinding dada, nafas cuping hidung dan merintih (*grunting*). Untuk pneumonia sangat berat, batuk/sesak napas yang disertai dengan salah satu gejala sianosis sentral, tidak bisa minum, muntah, kejang, letargi, kesadaran menurun, dan anggukan kepala (gerakan dagu ke dada).

Sianosis sentral, saturasi oksigen < 90%, dan sesak napas berat merupakan penyebab kematian akibat pneumonia. Lakukan pemeriksaan saturasi oksigen pada pasien suspek pneumonia dan lakukan foto toraks jika memungkinkan. Terapi yang

Pencegahan Pneumonia

Selanjutnya **dr. Nastiti Kaswandani, SpA(K)** memaparkan, penyebab pneumonia adalah *S. pneumonia* (50%), *H. influenza* tipe B (20%), dan lainnya seperti fungi/virus (30%). Penyebab tersering pneumonia bakterial pada anak adalah *S. pneumonia*. Dampak pneumonia ini dapat menimbulkan kerusakan jaringan paru lalu kadar oksigen berkurang sehingga menimbulkan kematian.

Menurunnya antibodi yang didapat dari ibu saat lahir, sistem imun yang belum matang dan kolonisasi *S. pneumonia* nasofaring yang tinggi diperkirakan menjadi penyebab anak usia < 2 tahun rentan terhadap invasive pneumococcal disease (IPD). *Streptococcus pneumonia* merupakan diplokokus gram positif dan memiliki > 90 serotipe. Belasan serotipe bertanggungjawab terhadap 70-93% kasus penyakit invasif di seluruh dunia.

Pencegahan juga mencakup menghilangkan faktor risiko seperti gizi buruk, defisiensi vitamin A, berat lahir rendah, urban/kepadatan, pajanan polusi udara (asap rokok, asap bakaran biomas,

polusi lingkungan), usia ibu yang terlalu muda dan lainnya.

Kematian akibat penyakit yang dapat dicegah oleh vaksin pada anak di dunia adalah pneumococcus, rotavirus, Hib, pertusis, campak dan tetanus neonatal. Indonesia – juga Pakistan, Ethiopia, dan Nigeria – termasuk negara dengan angka penggunaan antibiotik rendah untuk anak-anak yang diduga menderita pneumonia. Hal ini kemungkinan menunjukkan sulitnya akses mendapat antibiotik atau terapi pneumonia yang tidak sesuai dengan

standar WHO.

“Vaksinasi lengkap dapat membantu menekan angka kematian akibat pneumonia dan vaksinasi yang terkait dengan pneumonia adalah DPT, Hib, PCV, dan campak,” jelasnya lebih lanjut. Proteksi dan pencegahan pneumonia pada anak mencakup beberapa hal yang dapat dilihat dalam Gambar 1. Selain imunisasi, langkah pencegahan pneumonia lainnya adalah menjaga asupan gizi seimbang, pemberian ASI eksklusif, hindari paparan asap rokok/udara, dan atasi komorbiditas. HA

Besaran Masalah Pneumonia

Selaku Ketua IDAI, **DR. Dr. Aman B. Pulungan, SpA(K)** menjelaskan seputar besaran masalah pneumonia. Pneumonia dan diare merupakan infeksi yang penting pada 1000 hari pertama kehidupan. Indonesia merupakan salah satu negara dari 15 negara dengan angka kematian tertinggi akibat pneumonia tahun 2015 dan setiap 2-3 jam terdapat 2-3 balita meninggal akibat pneumonia.

Pneumonia telah membunuh sekitar 920.136 balita (tahun 2015), atau 15% dari seluruh kematian. Dari laporan rutin puskesmas tahun 2015 ditemukan 554.650 kasus pneumonia balita dan diperkirakan tahun ini jumlahnya sebanyak 3,55% dikalikan dengan 24.732.183 (jumlah balita) yaitu 877.922 anak. Sedangkan hingga September 2016 lalu, terdapat 289.246 kasus dengan kelengkapan laporan provinsi 51,72%.

Laporan WHO (2015) memaparkan hampir 6 juta balita meninggal dunia dan 16%-nya disebabkan oleh pneumonia. UNICEF pada tahun yang sama di Indonesia, terdapat > 14% dari 147.000 anak balita meninggal akibat pneumonia.

“Angka pneumonia sulit diturunkan karena pelaksanaan 1000 HPK belum optimal dan tidak terlaksananya proteksi, pencegahan dan pengobatan yang tepat,” paparnya lebih lanjut. Proteksi dapat dilakukan dengan menciptakan lingkungan sehat bagi balita, pemberian ASI eksklusif 6 bulan, cegah bayi berat lahir rendah, nutrisi adekuat, hindari polusi (dalam dan luar rumah), dan cuci tangan 6 langkah. Pencegahan dengan imunisasi lengkap, mencegah HIV, pemberian profilaksis kotrimoksazol pada HIV dan pemberian zinc pada kasus diare. “Penanggulangan pneumonia memerlukan kerjasama berbagai pihak dan dokter juga perlu melakukan edukasi kepada masyarakat,” tutup dr. Aman.